



Aceh Partnerships for Economic Development

ACEH BANK LENDING



DRAFT FINAL REPORT

Prepared by Henry C. Harmon



APED PROJECT
a collaborative project between:
UNDP & BAPPEDA ACEH

2008

RINGKASAN – PINJAMAN BANK UNTUK PERTANIAN DI ACEH

PENDAHULUAN

Persekutuan Aceh untuk Proyek Pengembangan Ekonomi (Aceh Partnerships for Economic Development Project - APED) dibiayai oleh UNDP melalui Fasilitas Dukungan Desentralisasi bekerjasama dengan Bappenas dan Bappeda NAD untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk masyarakat Aceh. hal ini dapat dilakukan melalui pendirian persekutuan swasta-pemerintah berhubungan dengan kelompok ekspor (ekspor disini berdefinisi sebagai menjual diluar Aceh) yang terkait dengan perwakilan pemerintah, bisnis dan organisasi lain. APED terus bekerja dimulai dari sektor kopi pada tahun 2005, sedang berkembang sektor cacao dan akan mengembangkan sektor lain.

APED telah mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan pinjaman dari bank komersial dari dua investasi dalam produksi dan membeli barang untuk memproses dan menjual pada pihak ketiga. Laporan ini dengan judul, 'Pinjaman Bank untuk Pertanian di Aceh oleh Henry C Harmon, untuk memberikan analisa masalah dan rekomendasi kerja untuk memecahkan kendala dan mendorong bank menaikkan pinjaman untuk produksi dengan orientasi ekspor, pengolahan dan perdagangan.

TEMUAN

Temuan laporan ini sebagai berikut:

- Pinjaman bank komersial di Indonesia berdasarkan aset, dan bank hanya memikirkan tentang jaminan dalam memberikan pinjaman;
- Ini sangat benar ketika pinjaman dianggap "resiko besar" di Aceh;
- Di Indonesia, pinjaman pada sektor pertanian dianggap "resiko terlalu besar" dan pinjaman pada sektor pertanian di Aceh dianggap "tidak mungkin terjadi";
- Pinjaman bank pada sektor pertanian di Aceh kurang 3 persen dari seluruh pinjaman bank komersial di Aceh;
- Bank memerlukan jaminan berupa tanah, gedung-gedung dan barang tetap dan biasanya jaminan diharap sejumlah 140 persen dan tingkat bunga sampai 15-19 persen;
- Praktek bank dijustifikasi berdasarkan pengalaman sebelumnya gagal membayar, ongkos tinggi, waktu panjang sebelum pinjaman dapat dikembalikan, maupun ongkos pelayanan, dan lain lain;
- Fungsi utama bank komersial adalah menjaga kapital simpanan, karena itu memberi pinjaman ke pertanian tidak nampak bijaksana;
- Bank komersial hanya mempunyai sedikit atau tidak mempunyai sedikitpun insentif untuk memberi pinjaman. Membeli obligasi pemerintah Indonesia dengan 10-12 persen atau lebih tinggi tingkat bunga dengan resiko sedikit atau tidak sedikitpun terlalu menarik;
- Ada ketersediaan lebih untuk keuangan perdagangan untuk komoditas pertanian tetapi hanya untuk pelanggan dengan daftar pinjaman tahunan (biasanya 3 tahun);
- Kebanyakan petani/produsen berfikir kredit selalu tidak tersedia dan merasa tidak mungkin mendapat kredit karena sistem birokrasi bank, kurangnya akses pada fasilitas bank, waktu dan biaya terlalu mahal, dan kesulitan untuk memberikan bukti kepemilikan/registrasi tanah;
- Petani yang memiliki tanah enggan menjaminkan tanahnya karena resiko ketidakmampuan melunasi hutang terlalu besar: bank tidak terlihat seperti persekutuan tetapi seperti binatang yang makan binatang lain;
- Laporan ini merekomendasikan panduan proyek untuk menyelesaikan masalah yang benar dan masalah yang seperti benar melalui "pembiayaan rantai nilai" yang mengakui tingkat yang berbeda dalam rantai nilai sesuai dengan institusi keuangan mikro, bank komersial dan institusi keuangan yang non-bank, tetapi walapun seperti itu faktor rantai

- nilai dengan permintaan terbanyak (kemungkinan pengolah/eksportir) dibutuh untuk mengkoordinasikan berbagai elemen untuk dukungan pinjaman dan teknis;
- Diskusi dengan bank menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang pinjaman pada sektor pertanian secara umum, dan kurang memahami resiko terkait seharusnya mereka mendapat pinjaman. Hal ini menghalangi untuk mendapat pinjaman;
 - Dalam banyak kasus, bank bilang secara terus-menerus resiko perlu dikurangi melalui kombinasi jaminan, garansi dan pendampingan teknis walaupun menghadapi permintaan dari pembeli dengan yang mempunyai reputasi bagus, dan;
 - Pengalaman penulis dengan memberi reduksi resiko bank melalui pemindahan resiko ke dana lain, memberi pendidikan dan pelatihan ke staf bank, maupun memberi pendampingan dan dukungan teknis ke peminjam dan dukungan untuk institusi pendidikan dan badan perdagangan menunjukkan keberatan bank dapat diatasi ketika ada dorongan yang cukup bagus.

REKOMENDASI

Supaya bank dapat menarik pinjaman pada sektor pertanian secara umum dan sektor pertanian di Aceh secara spesifik, berbagai pendekatan perlu dilakukan. Isu-isu berikut butuh memasukkan pendekatan ini:

- **Resiko riil atau resiko yang dirasakan dalam mendapatkan pinjaman pada sektor pertanian**
Wawancara bank; mereka mengakui tidak mengerti resiko dalam memberikan pinjaman pada sektor pertanian, dan mereka juga tidak mengerti tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi resiko ini. Masalah ini dapat selesai melalui kombinasi aksi termasuk **memberikan akses keahlian teknis** untuk membantu bank menilai resiko dan menempatkan pegawai bank dalam proyek yang berorientasi pertanian, jadi mereka mampu melihat dan belajar tentang resiko dalam keadaan riil bersama partner kerja di sektor produksi dan pemasaran.
- **Resiko riil atau dirasakan dalam mendapatkan pinjaman di Aceh**
Walaupun mungkin ruang lingkup kajian ini, ada skema asuransi untuk melindungi dari berbagai jenis resiko seperti resiko politik, gangguan sipil, dan lain lain melalui program seperti MGIC, OPIC, dan lain lain. MGIC adalah skema asuransi yang disponsori oleh World Bank dan OPIC adalah skema asuransi yang disponsori oleh badan pemerintah. Kedua asuransi ini melindungi dari resiko perang, gangguan politik, nasionalisasi, dan lain lain.
- **Produktivitas**
Terutama isu pendampingan teknis dalam jangka pendek digabungkan dengan pembeli dalam jangka panjang dalam penyediaan pendampingan teknis yang lebih permanen/tetap. Pengetahuan yang kurang dan pengetahuan praktek perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dalam hal jumlah, ton per pohon/hektar dan lain lain melalui pemilihan varietas, adopsi praktek pertanian yang baik seperti pembabatan dan pemupukan, maupun mengurangi rata-rata pengapkiran (rata-rata 60 persen setelah panen, beberapa teknis yang sederhana petani memperoleh pendapatan ganda melalui pengurangan rata-rata tersebut mulai 60 persen sampai 30 persen).
- **Kelompok petani, asosiasi dan pengembangan kerjasama**
Sejak biaya pemberian pelayanan pinjaman kecil/mikro hampir sama dengan pelayanan pinjaman dalam jumlah besar, bank tidak suka memberikan pinjaman kepada petani kecil. Masalah ini bisa diselesaikan apabila terdapat perantara pada rantai nilai yang berperan sebagai "agen" bank yang memberi pinjaman dan mengambil pembayaran ketika produk dijual. Kooperasi dikelola secara baik dengan jumlah/ukuran yang cukup besar untuk menjustifikasi pembayaran profesional manajemen yang mempunyai satu unit bisnis dan satu unit pelayanan teknis. Satu unit bisnis akan mempunyai fungsi sebagai koperasi simpan-pinjam. Petani dapat meminjam pada saat membutuhkan dan dapat mengembalikan pinjaman ketika hasil panen sudah dijual. Satu unit pelayanan teknis operasionalisasi dengan

satu unit pelayanan bisnis untuk memantu perilaku dan praktek anggota/petani secara rutin, mungkin seminggu sekali dan memberi penasehat teknis serta masukkan ketika dibutuhkan. Ketika satu unit pelayanan teknis dan bisnis bekerjasama dengan kelompok/koperasi dapat lebih memahami hasil yang depan dan setiap anggota saling dapat memberi kontribusi. Ini model Tembakau Amerika Inggris (British American Tobacco – BAT) model yang dijalankan beberapa tahun di Lombok.

- **Partisipasi Pengelola**

Dalam model BAT diatas, pendampingan teknis melaporkan pada perusahaan hasil antisipasi petani. Perusahaan memberi jaminan pasar, jaminan harga dan memberi banyak masukan yang diperlukan dan pendampingan teknis. Jika ada variasi yang signifikan antar hasil yang diharapkan dan pengiriman yang sebenarnya pada pabrik pengolahan menghasilkan pengeluaran petani dan berpartisipasi dalam skema yang depan. Ini aturan jadi tidak ada yang menjual pada pihak lain. Pemerintah juga bekerjasama dalam skema ini, melarang penjual dari diluar pulau ketika semakin dekat dengan musim panen. Ada daftar petani-petani yang menunggu berpartisipasi dalam skema, dan daftar petani-petani yang menunggu ini lebih banyak daripada jumlah orang yang berpartisipasi dalam skema.

Intisari dari pendapat diatas bahwa pasar dengan beberapa kekurangannya terdapat kesempatan untuk mengimplementasi kelayakan dan kedisiplinan dalam pasar. Ketika ada kelayakan maka terdapat kesempatan untuk integrasi vertikal terbalik (*backward vertical integration*) yang digerakkan oleh dua faktor yaitu permintaan dan faktor ongkos/daya saing.

Model yang mungkin dapat dipakai oleh UNDP dan APED mempunyai peran yang berbeda terkait model yang dipilih. Salah satu model akan menggunakan kelompok atau koperasi petani sebagai peran induk dalam rantai nilai. Untuk membuat model ini berjalan perlu memberikan kapital/jaminan kepada koperasi dan membangun rasa kepemilikan dari anggota petani dalam koperasi: ada kesadaran stakeholder keuangan atau stakeholder bekerjasama dalam koperasi dan ada manfaat keuangan dan lain-lain yang mempunyai nilai keuntungan seperti pendampingan teknis untuk anggota. Pendekatan ini diminati oleh Rabobank, global utama dalam pinjaman komoditas pertanian. Dari posisi pinjaman komersial, karena koperasi mempunyai kapital dan dapat memberi jaminan untuk pinjaman, resiko yang ada atau resiko yang dirasakan dapat dikurangi (jika jaminan dapat diberi) dan memberikan jalan untuk pinjaman kepada petani dengan ongkos rendah. Dalam model ini, **tugas APED memilih 4-5 kelompok atau koperasi petani untuk mendemonstrasikan model, memberi kapital yang dibutuhkan untuk membuat kelompok yang profesional, memilih dan membiayai tim pengelolaan pada masa awal dengan pengelola bisnis dan akuntan yang paling minimal, dan tim pelayanan teknis menyediakan dan mengidentifikasi kebutuhan dalam pendampingan teknis dan memberi nasehat.**

Walaupun seperti ini, tugas APED yang paling penting membangun hubungan dengan pasar. Model ini diharapkan mendorong pinjaman komersial dengan memperlihatkan produk yang diproduksi dengan kualitas, konsistensi dan dapat dipercaya sebagai resiko kredit yang bagus.

Model **kedua**, akan menegaskan hubungan dengan pasar. Dalam model ini, kantor APED dan Pemerintah Aceh membangun banyak pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan penjual dan investor dari negara konsumen. Dalam model ini, APED tidak mengikatkan produsen pada konsumen tetapi mengikatkan konsumen pada produsen, APED berfungsi secara bisnis dengan memberi dukungan pasar untuk produk yang diproduksi Aceh. Tugas APED dalam model ini akan membangun pemahaman tentang karakteristik produk cacao Aceh sebagai contoh dan banyak mengenal pemimpin industri dan kebutuhan mereka. Ini tantangan lebih sulit dan model untuk menggerakkan pasar. Model ini mendorong pinjaman bank setelah adanya pasar untuk produksi Aceh, dan dapat dilihat sebagai pembiayaan pra-ekspor walaupun dalam masa panjang.

Model **ketiga** adalah kombinasi dua model diatas sesuai dengan praktek sekarang. Dalam model ini direkomendasikan oleh ahli komersial dari daerah produk induk (kopi, cacao, peternakan, dll) menempatkan APED. Ahli komersial ini akan mendapat banyak pengetahuan tentang rantai nilai mereka dari produksi sampai konsumsi, dan akan berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan induk di daerah produksi mereka, jadi mereka dapat mengikuti perkembangan industri mereka maupun dapat mengetahui pembeli dan produsen induk produk mereka. Model ini mendorong pinjaman bank melalui penanggulangan pengetahuan dan informasi yang kurang tentang kondisi pasar.

Model **keempat**, model lebih diminati oleh penulis, dalam model ini APED berperan sebagai penjamin, bekerjasama secara langsung dengan bank untuk mengatasi keberatan mereka. Dibawah model ini, pendampingan donor dibutuhkan, tetapi dapat menguranginya melalui kerjasama dengan program kredit yang sudah diidentifikasi dalam laporan ini. Tugas APED adalah mengetahui program yang sudah ada, membangun hubungan dengan pemimpin program supaya dapat menjadi "klien lebih disukai" dan memfasilitasi pengembangan pinjaman bank melalui panduan program. Sebagai contoh, ketika jaminan dan dorongan bank Pemerintah Indonesia tidak cukup untuk menggerakkan pinjaman, APED dapat memberi jaminan untuk menghilangkan keberatan bank dalam kondisi jaminan akan terus dikurangi pada pinjaman berikutnya. Misalnya, dibawah program yang sudah ada bank yang menjamin sebagian besar untuk pinjaman pada petani tetapi hanya sebagian kecil untuk pinjaman ke pengolahan. APED dapat intervensi dengan memberikan tambahan jaminan di tingkat rantai nilai yang lebih tinggi daripada mengolah atau mengurangi "ongkos simpanan" ke bank. "Persekutuan" antar APED dan bank dapat dilakukan dengan tambahan "kesenangan" memberikan pada bank melalui jaminan untuk memberikan pendampingan teknis pada partisipan yang lebih tinggi di rantai nilai: Misalnya APED menjamin akan bekerjasama dengan kelompok petani dan koperasi yang dipilih oleh pengolah untuk memperbaiki produksi, meningkatkan kualitas dan lain lain. ketika ada pinjaman komersil bank. APED dapat melakukan intervensi melalui pembiayaan secara langsung pada kelompok petani pada masa panen, dan mengurangi tekanan pada pengolah untuk segera membiaya.

Translate oleh : Danielle di UNDP / AGTP